

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS IV SD GMIM SENDANGAN SONDER

Richard D. H. Pangkey
Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Example non Example pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian di SD GMIM Sendangan Sonder, subjek siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dilakukan selama dua siklus. Data observasi tindakan melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Data pendukung lainnya adalah hasil refleksi yang telah dianalisis dengan diskusi bersama kolaborator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa yakni pada siklus I adalah 65,55 % dan pada siklus II mengalami peningkatan 87,22%. Simpulan bahwa penerapan model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Katolik Sta.Maria Rurukan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Example non Examle, Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan selama 6 tahun, pada dasarnya bertugas memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya dalam bermasyarakat, selain itu juga dipergunakan sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan tingkat lanjut. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di SD, yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan kewarganegaraan, melainkan berupaya membina dan mengembangkan menjadi manusia yang berketerampilan sosial dan intelektual.

Disamping itu Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah berupa, intra, ekstra maupun kokurikuler agar nantinya siswa dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori yang dapat memahami tentang arti pemerintah dari, oleh dan untuk rakyat.

Hasil pengamatan di SD GMIM Sendangan Sonder, kelas IV dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), didapati minat belajar siswa kurang, banyak dari mereka yang masih suka bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas disaat proses belajar mengajar berlangsung, hal ini

berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 75%. Dari hasil observasi hanya 40% siswa yang berhasil mencapai KKM, 60% belum mencapai. Ini terjadi karena guru dalam pembelajaran terlalu mendominasi dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak memiliki semangat dalam belajar.

Untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN tersebut, guru dituntut untuk memperbaiki proses pembelajaran. Guru harus berupaya meningkatkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran melalui penggunaan dan penerapan strategi dan model-model pembelajaran yang inovatif agar dapat memperbaiki permasalahan yang dihadapi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran Example Non Example adalah salah satu model yang dianggap cocok dengan karakteristik siswa pada mata pelajaran PKN, karena melalui contoh yang disampaikan secara nyata dapat merangsang keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Buehl (1996) dalam Apariani dkk, (2010:20) menjelaskan bahwa Example non Example adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari example dan non example dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk

mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Example memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non example memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas

Example non example merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Roestiyah. 2001: 73). Buehl (dalam Hary Kurniadi, 2010: 1) “penggunaan model pembelajaran Example non Example ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa”.

Menurut Zuriah (2007:152) pengembangan kemampuan atau kecerdasan warganegara sebagai tujuan PKN, akan diwujudkan melalui pemahaman, ketrampilan sosial, dan intelektual, serta partisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan. Dari pendapat ini jelas memberikan dasar pada setiap guru, agar merancang model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Sehingga dapat bermanfaat secara langsung pada diri siswa dalam melatih ketrampilan sosialnya dan intelektual, serta mampu berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan

Sudjatmiko dan Nurlaili (2003:12) bahwa PKN dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang

memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Kewarganegaraan (citizenship) memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa dan suku-suku bangsa untuk menjadi warganegara Indonesia yang bersatu, cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan mempertimbangkan atau memanfaatkan sains lingkungan teknologi dan masyarakat (science, environment, technology and society).

Udin Winataputra (1997:25) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan tingkah laku seseorang yang belajar, akan berubah dan bertambah perilakunya baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik atau penguasaan nilai-nilai. Hasil belajar adalah keleluasaan dan kedalaman kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari suatu pelajaran yang diukur melalui teknik penilaian. Hasil belajar adalah suatu hasil yang menunjukkan tingkat keberhasilan individu dalam menguasai setiap bahan pelajaran setelah melalui proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dari tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan

berakhirnya proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan kemampuan mental siswa.

Gagne (dalam Suktikno Sobry M. 2007:5) menyebutkan lima macam hasil belajar, yaitu :

1. Keterampilan intelektual atau keterampilan prosedural yang mencakup belajar deskriminasi, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh pengajar di sekolah.
2. Strategi kognitif, yang kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baku dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan, mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.

Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang disadari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan, serta faktor intelektual.

METODE PENELITIAN

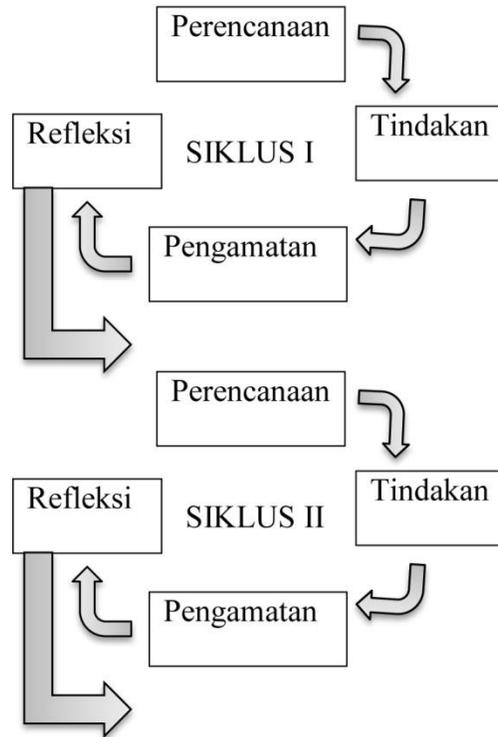
Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan ini menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin menjadi acuan atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya

PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali Memperkenalkan penelitian tindakan. Model Kurt Lewin menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat Alur penilaian antara lain

perencanaan,tindakan,observasi,refleksi.

dibawah ini. Seperti berikut :

Gambar alur dapat dilihat pada gambar



Gambar 1. Prosedur PTK Model Kurt Lewin

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD enfangan Sonder yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Jenis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi, sedangkan data kuantitatif berupa hasil pekerjaan siswa dalam bentuk LP maupun tes berupa latihan.

Apabila hasil analisis perhitungan terhadap presentasi ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 75% maka kelas dapat dikatakan berhasil. (Depdiknas dalam Tritanto, 2011:64)

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diambil dari penerapan Model Pembelajaran Koopeatif jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dikelas VI SD Katolik Sta. Maria Rurukan dengan jumlah 9 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 1 perempuan. Hasil pembelajaran dengan

materi Gejala alam di Indonesia dan negara tetangga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

No	Nama Siswa	Skor yang diperoleh					Jmlh
		No soal	1	2	3	4	
	Bobot	15	15	20	20	30	100
1.	A.U	15	10	-	20	20	65
2.	B.R	15	15	20	-	30	80
3.	C.W	15	15	-	20	30	80
4.	D.P	-	15	20	20	-	55
5.	E.O	-	-	20	-	30	50
6.	H.K	15	-	20	20	20	55
7.	L.R	15	20	10	-	30	75
8.	R.M	10	10	20	20	20	80
9.	S.M	15	15	20	-	-	50
JUMLAH							590

Tabel Hasil Siklus I

$$KB = \frac{TTt}{T} \times 100\%$$

$$= \frac{590}{900} \times 100\% = 65,55\%$$

Hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal belajar siswa yaitu 75 %, karena

hanya mencapai (65,55) oleh karena itu dilanjutkan pada siklus II.

No	Nama Siswa	Skor yang diperoleh					Jmlh
		No soal	1	2	3	4	
	Bobot	15	15	20	20	30	100
1.	A.U	10	-	20	20	30	80
2.	B.R	15	15	20	20	30	100
3.	C.W	15	15	20	20	30	100
4.	D.P	10	15	20	20	-	65
5.	E.O	15	15	20	15	30	95
6.	H.K	15	10	20	20	20	85
7.	L.R	15	15	20	-	30	80
8.	R.M	15	15	20	10	30	90
9.	S.M	15	15	10	20	30	90
JUMLAH							785

Tabel Hasil Siklus II

$$KB = \frac{TTt}{T} \times 100\%$$

$$= \frac{785}{900} \times 100\% = 87,22\%$$

Hasil penelitian diperoleh pada pelaksanaan penelitian yang dievaluasikan setiap siklus pada tabel.

Dari analisis data hasil tes diatas, terlihat bahwa pada siklus pertama ketuntasan daya serap belajar siswa secara

klasikal (65,55%) yang berarti belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal 75% karena masih ada 6 siswa yang mendapat nilai 75 kebawah, jadi penelitian ini dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua meskipun masih ada 1 orang siswa

mendapatkan nilai dibawah 75, untuk daya serap secara individu meningkat hingga mencapai nilai ketuntasan (87,22%). Artinya, telah tercapai peningkatan hasil

belajar siswa secara klasikal, sehingga penelitian ini telah berhasil dengan baik dan memuaskan jadi penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini : a) Penerapan model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa dikelas IV SD GMIM Sendangan Sonder. b) Model pembelajaran Example Non Example menuntut siswa aktif dalam

proses pembelajaran untuk memahami materi yang disampaikan dengan cara berdiskusi dalam sebuah kelompok dengan memperhatikan gambar dan contoh yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009 Model Pembelajaran Examples Non Examples. Online, (<https://www.eurekapedidikan.com/2015/02/model-pembelajaran-examples-non-examples.html>) diakses tanggal 26 Maret 2018.
- Hary Kurniady 2010:1). Eureka Pendidikan. 2015. Model Pembelajaran Examples Non Examples. Online (<https://www.eurekapedidikan.com/2015/02/model-pembelajaran-examples-non-examples.html>) diakses tanggal 26 Maret 2018.
- KBBI. Pengertian Model dan Pembelajaran. Online (<https://jagokata.com/artikata/model.html>) diakses tanggal 06 Desember 2018.
- Rusman. 2016. Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rudi Hartono. 2013/2014. Model Ragam Mengajar yang Mudah Diterima Murid. Jogjakarta : DIVA Press.
- Saidihardjo & Samadi HS. 1996. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: FIP FKIP.
- Winataputra, Udin, 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas terbuka.
- Yusri Panggabean. Dkk. 2017. Strategi, Model, dan Evaluasi. Bandung: Bina Media Informasi.
- Zainal Aqib, (2006). Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Yrama Widya. Citra Umbara.